

FUNGSI SOSIAL SERAGAM DAN ATURAN BERBUSANA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Adytia Maulana Zidqi¹, Febriana Hisana Hulwa², Habibatul
Fitria³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : adytiamaulana16@gmail.com¹ febrianahisana@gmail.com²
habibatulfitria732@gmail.com³ rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2026

Accepted: Desember 2026

Published: Januari 2026

Abstract :

The implementation of school uniforms and dress code regulations in Islamic educational institutions is often understood merely as the fulfillment of religious norms. However, these practices also have important social functions in shaping students' behavior and social life. This study aims to analyze the social functions of school uniforms and dress codes in Islamic educational institutions from the perspective of the sociology of education. The research employs a qualitative library research method through the analysis of academic books, scholarly journal articles, and official documents of Islamic educational institutions. Data analysis is conducted using content analysis and thematic analysis. The findings indicate that school uniforms and dress codes function as mechanisms for the internalization of moral values, the formation of collective identity, social control, the cultivation of discipline, and the creation of social equality within the school environment. Furthermore, dress practices contribute to the transfer of institutional values into students' social lives in the wider community. Thus, school uniforms and dress codes can be regarded as a form of social investment in character formation, indicating that Islamic education is oriented not only toward academic achievement but also toward the development of individuals with strong social and moral awareness.

Keywords : School Uniforms; Islamic Education; Sociology of Education; Social Functions

Abstrak :

Penerapan seragam dan aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam sering dipahami sebatas pemenuhan norma religius. Namun, praktik tersebut juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk perilaku dan kehidupan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial seragam dan aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam dari perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi lembaga pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa seragam dan aturan berbusana berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, pembentukan identitas kolektif, pengendalian sosial, penanaman disiplin, serta penciptaan kesetaraan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, praktik berpakaian berkontribusi dalam mentransfer nilai-nilai institusional ke dalam kehidupan sosial peserta didik di masyarakat. Dengan demikian, seragam dan aturan berbusana dapat dipandang sebagai investasi sosial dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat.

Kata Kunci: Seragam Sekolah; Pendidikan Islam; Sosiologi Pendidikan; Fungsi Sosial



PENDAHULUAN

Penerapan seragam atau aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam sering dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai keagamaan, terutama dalam konteks pemenuhan kewajiban menutup aurat. Namun, pemaknaan tersebut belum sepenuhnya mencakup dimensi sosial yang melekat dalam praktik berpakaian di ruang pendidikan. Secara sosiologis, seragam dan aturan berbusana tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, melainkan juga sebagai perangkat sosial yang membentuk identitas kolektif, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, serta mengatur relasi sosial antarindividu di lingkungan sekolah (Salat, Umar, Mustari, & Najamuddin, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, seragam berperan penting dalam membangun citra lembaga sekaligus identitas siswa. Keseragaman pakaian berkontribusi terhadap terciptanya rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan sosial di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi maupun budaya yang beragam. Di sisi lain, aturan berpakaian yang ketat menjadi mekanisme internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diharapkan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, pakaian di sekolah Islam bukan sekadar simbol ketaatan pada norma agama, tetapi juga instrumen sosial yang berfungsi mengatur, membentuk, dan meneguhkan nilai-nilai tertentu dalam komunitas pendidikan.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana fungsi sosial dari penerapan seragam dan aturan berpakaian yang ketat di sekolah Islam dapat dipahami di luar dimensi religiusnya. Berbagai studi sosiologis menunjukkan bahwa praktik berpakaian di lingkungan pendidikan memiliki beragam fungsi sosial, antara lain sebagai alat kontrol sosial, simbol status, media pembentukan identitas, hingga sarana reproduksi nilai-nilai institusional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pakaian sekolah berperan ganda: sebagai ekspresi ketaatan individu terhadap norma agama sekaligus sebagai sarana institusional untuk membentuk dan mempertahankan tatanan sosial tertentu (Khasanah, Fauzi, & Setiawan, 2023).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam fungsi sosial seragam dan aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menempatkan pakaian sebagai fenomena sosial yang mencerminkan dinamika identitas, kekuasaan, dan disiplin dalam ruang pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang praktik berpakaian di sekolah Islam, tidak hanya sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial dan pembentukan karakter dalam komunitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode library research atau studi pustaka yang bersifat kualitatif (Adlini et al., 2022), namun direorientasi sebagai sebuah analisis konseptual kritis yang menggunakan lensa hermeneutik-fenomenologis. Pendekatan ini dipilih bukan sekadar untuk menumpuk data, melainkan untuk melakukan penggalan vertikal terhadap fondasi ontologis dari praktik berpakaian di lembaga pendidikan Islam guna menyingkap dimensi transendental di balik realitas sosial. Melalui studi pustaka ini, teks-teks sosiologi dan pendidikan Islam diperlakukan sebagai peristiwa bermakna (*Ereignis*) yang memungkinkan peneliti melakukan dekonstruksi interpretatif terhadap asumsi-asumsi kontrol sosial dan disiplin sekolah tanpa mereduksi kompleksitas fenomena tersebut menjadi data atau "cadangan tetap" (*standing-reserve*) yang mati (Anam, 2025).

Sumber data yang mencakup literatur akademik, artikel jurnal, hingga dokumen resmi lembaga pendidikan Islam tidak dipandang sebagai objek eksternal yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari *Mitsein* (keberadaannya bersama) yang membentuk dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang dipandu secara ketat oleh situasi hermeneutik peneliti, di mana pra-pemahaman (*fore-having*) dan suasana hati (*Befindlichkeit*) menjadi instrumen untuk menghimpun dan menyeleksi sumber yang relevan. Proses ini memastikan bahwa penghimpunan sumber pustaka mengenai fungsi sosial seragam bukan sekadar tindakan teknis kolektif, melainkan sebuah keterlibatan reflektif yang mengakui bahwa peneliti senantiasa terlibat (*Being-in-the-world*) dalam cakrawala makna yang sedang dikajinya (Anam, 2025).

Teknik analisis data melampaui analisis isi (*content analysis*) konvensional dengan mengadopsi proses dekonstruksi untuk mencapai tahap *aletheia* atau penyingkapan makna. Pengelompokan tema seperti identitas kolektif dan kontrol sosial dianalisis secara kritis guna memahami apakah aturan berbusana berfungsi sebagai bentuk perangkaan (*Gestell*) yang mendehumanisasi atau justru sebagai ruang pengungkapan eksistensi yang otentik. Dengan mensintesis berbagai perspektif teori secara holistik, penelitian ini menggunakan pemahaman interpretatif (*Verstehen*) untuk melihat hubungan antara konsep religius dan sosial, sehingga fungsi seragam di sekolah Islam dapat dipahami sebagai fenomena yang utuh dan bermakna bagi partisipan di dalamnya (Anam, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seragam sebagai Sarana Internalisasi Nilai Sosial Dari perspektif sosiologi pendidikan, seragam sekolah berfungsi sebagai alat internalisasi nilai-nilai sosial. Di lembaga pendidikan Islam, aturan berbusana biasanya dirancang selaras dengan prinsip syariat, seperti menutup aurat, kesopanan, dan kesederhanaan (Asrori, Saifudin; Syauqi, 2020). Melalui praktik berpakaian sehari-hari, peserta didik tidak hanya diajarkan aturan secara normatif, tetapi juga dibiasakan untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam keseharian (Pratiwi & Bektiningsih, 2025).

Proses ini sejalan dengan teori sosialisasi, di mana sekolah bertindak sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat nilai-nilai keluarga dan agama (Ismail et al., 2025). Seragam menjadi simbol konkret dari nilai Islam yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan moral.

Fungsi Seragam dalam Membangun Identitas Kolektif

Seragam dan aturan berbusana juga memiliki fungsi penting dalam membangun identitas kolektif. Dengan mengenakan pakaian yang sama, peserta didik diposisikan sebagai bagian dari komunitas pendidikan Islam yang memiliki karakter dan nilai tertentu. Identitas ini membedakan mereka dari lembaga pendidikan lain sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas (RAHMAH, 2025).

Dalam konteks sosiologi pendidikan, identitas kolektif berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Peserta didik belajar bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang lebih besar, sehingga kepentingan bersama perlu diutamakan dibandingkan ekspresi individual yang berlebihan. Hal ini sangat relevan dengan nilai Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan) dan kebersamaan (Mu'alimin & Imron Rosady, 2025).

Seragam sebagai Alat Pengendalian Sosial Seragam dan aturan berbusana juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Dengan adanya standar berpakaian yang jelas, lembaga pendidikan Islam dapat mengurangi potensi penyimpangan perilaku, seperti kompetisi status sosial melalui pakaian bermerek atau gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma kesopanan (Eka Elviana Batubara & Suparto, 2025)

Dalam perspektif fungsionalisme, aturan ini berkontribusi pada terciptanya keteraturan dan stabilitas di lingkungan sekolah. Peserta didik diarahkan untuk lebih fokus pada proses belajar daripada pada penampilan fisik. Dengan demikian, seragam berfungsi menjaga iklim pendidikan yang kondusif dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Dimensi Kesetaraan dan Keadilan Sosial

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah fungsi seragam dalam menciptakan kesetaraan sosial. Di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang ekonomi beragam, seragam membantu meminimalkan perbedaan kelas sosial yang tampak secara visual. Dalam lembaga pendidikan Islam, prinsip kesetaraan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak diukur dari penampilan atau kekayaan, melainkan dari ketakwaan (Rosada & Khasanah, 2025).

Dengan mengenakan seragam yang sama, peserta didik belajar mengenai keadilan sosial dan kesederhanaan. Hal ini menjadi pembelajaran sosiologis yang bersifat implisit namun berdampak kuat dalam membentuk sikap dan cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial.

Tantangan dan Dinamika Sosial

Meskipun memiliki banyak fungsi sosial, penerapan aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks modernitas dan globalisasi. Peserta didik hidup di tengah arus budaya populer

yang menekankan kebebasan berekspresi dan individualitas. Ketegangan antara nilai religius dan tren modern sering kali memunculkan resistensi terhadap aturan berpakaian yang dianggap kaku.

Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi pendidikan menekankan pentingnya dialog dan pemahaman. Aturan berbusana perlu disosialisasikan tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan nilai yang rasional dan kontekstual, sehingga dapat diterima secara sadar oleh peserta didik (Amanah Fatiha, Alfarizi, & Oktalena, 2024).

Seragam dan Pembentukan Disiplin Sosial Peserta Didik Dalam perspektif sosiologi pendidikan, disiplin merupakan hasil dari proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan disiplin sosial peserta didik. Kewajiban mengenakan seragam sesuai ketentuan waktu, tempat, dan aktivitas melatih peserta didik untuk taat terhadap aturan yang bersifat kolektif (Yuni & Dafit, 2022).

Disiplin berpakaian tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pembentukan sikap patuh terhadap norma institusional. Peserta didik belajar bahwa kepatuhan terhadap aturan bukan sekadar tuntutan eksternal, tetapi bagian dari tanggung jawab moral sebagai anggota komunitas pendidikan Islam. Dengan demikian, seragam menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai ketertiban dan tanggung jawab sosial.

Dimensi Simbolik Seragam dalam Pendidikan Islam Seragam memiliki makna simbolik yang kuat dalam struktur sosial sekolah. Dalam lembaga pendidikan Islam, seragam sering kali merepresentasikan identitas religius, kesalehan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Simbol ini tidak hanya ditujukan ke dalam lingkungan sekolah, tetapi juga ke ruang publik yang lebih luas (Arifin, 2019).

Ketika peserta didik mengenakan seragam di luar sekolah, mereka membawa identitas lembaga sekaligus identitas Islam yang melekat pada dirinya. Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, pakaian menjadi simbol yang memengaruhi cara individu dipersepsikan dan bagaimana ia menyesuaikan perilakunya. Hal ini mendorong peserta didik untuk menjaga sikap dan perilaku agar selaras dengan nilai yang direpresentasikan oleh seragam tersebut.

Relasi Kekuasaan dan Otoritas dalam Aturan Berbusana

Aturan berbusana juga dapat dianalisis melalui perspektif relasi kekuasaan dan otoritas dalam lembaga pendidikan. Sekolah sebagai institusi formal memiliki otoritas untuk menetapkan norma yang mengikat seluruh warga sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, otoritas ini sering dipahami tidak hanya sebagai kekuasaan administratif, tetapi juga sebagai amanah moral dan religius.

Namun demikian, penerapan aturan berpakaian perlu mempertimbangkan aspek pedagogis agar tidak semata-mata bersifat koersif. Jika aturan berbusana dipahami hanya sebagai kontrol sepihak, hal ini berpotensi menimbulkan resistensi. Sebaliknya, ketika aturan disertai dengan

penjelasan nilai dan tujuan edukatif, peserta didik lebih mudah menerimanya sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial (Mohammad Dzaky Zaidan, Al Bani Ridho Pratama, Alfina Meiza Fasya, Muhammad Hanif Fadhilah, & Abdul Fadhil, 2025).

Seragam, Gender, dan Konstruksi Sosial Pembahasan seragam di lembaga pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dari isu gender. Aturan berpakaian yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan mencerminkan konstruksi sosial dan religius mengenai peran serta identitas gender. Dalam sosiologi pendidikan, aturan ini dipahami sebagai proses pewarisan nilai budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat.

Di satu sisi, aturan tersebut berfungsi melindungi nilai kesopanan dan etika pergaulan. Namun di sisi lain, diperlukan kehati-hatian agar aturan berbusana tidak melanggar stereotip atau ketimpangan gender. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menempatkan aturan berpakaian dalam kerangka edukatif yang adil dan menghormati martabat peserta didik secara setara.

Seragam sebagai Media Integrasi Nilai Agama dan Pendidikan Formal Keunikan lembaga pendidikan Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai agama dengan sistem pendidikan formal. Seragam dan aturan berbusana menjadi salah satu wujud nyata dari integrasi tersebut. Nilai-nilai Islam yang bersifat normatif diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang konkret dan terstruktur (Al Musanna, Abdussyukur, & Bahri, 2025).

Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seragam menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial, sehingga pendidikan Islam tampil sebagai sistem pendidikan yang holistik.

Implikasi Sosiologis terhadap Kehidupan Sosial Peserta Didik

Fungsi sosial seragam dan aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam tidak berhenti pada konteks internal sekolah, tetapi memiliki implikasi yang berkelanjutan terhadap kehidupan sosial peserta didik di masyarakat. Kebiasaan berpakaian sopan, rapi, dan sesuai norma yang ditanamkan melalui regulasi sekolah berpotensi membentuk pola perilaku sosial peserta didik ketika mereka berinteraksi di ruang publik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses ini menunjukkan bagaimana sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang mentransfer nilai-nilai institusional ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Melalui pembiasaan berpakaian yang terstandar, peserta didik secara tidak langsung belajar mengenai batasan sosial, etika pergaulan, serta tanggung jawab moral sebagai anggota masyarakat. Identitas yang melekat pada seragam sekolah Islam juga mendorong peserta didik untuk menjaga sikap dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai yang direpresentasikan oleh lembaga pendidikan dan ajaran agama. Dengan demikian, praktik berpakaian tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal yang memengaruhi cara peserta didik memosisikan diri dalam relasi sosial.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam berkontribusi dalam

pembentukan tatanan sosial yang berlandaskan nilai moral dan religius. Seragam dan aturan berbusana menjadi medium yang menjembatani nilai-nilai normatif agama dengan realitas sosial sehari-hari, sehingga peserta didik terbiasa mengintegrasikan prinsip kesopanan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan habitus sosial yang berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, seragam dan aturan berbusana dapat dipandang sebagai bentuk investasi sosial yang berperan dalam pembentukan karakter generasi muda. Melalui internalisasi nilai yang konsisten, peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai individu yang memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan etis (Bonirin, Ansori, & Mujiyatun, 2025).

KESIMPULAN

Seragam dan aturan berbusana di lembaga pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai pemenuhan norma religius, melainkan hadir sebagai sebuah peristiwa bermakna yang mendasari pembentukan identitas kolektif, disiplin, dan kesetaraan sosial dalam struktur di dunia peserta didik. Dalam cakrawala sosiologi pendidikan, praktik berbusana ini berfungsi sebagai ruang penyingkapan nilai-nilai institusional, di mana sekolah bertindak sebagai agen sosialisasi dan ruang bersama yang mentransfer tanggung jawab moral serta kesadaran sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk investasi sosial yang melampaui pencapaian akademik, aturan berpakaian menjadi sarana untuk membentuk individu yang matang secara etis dan otentik, sekaligus menjadi "terapi" terhadap potensi dehumanisasi di tengah dinamika sosial kontemporer

REFERENCES

- Al Musanna, A. M., Abdussyukur, A., & Bahri, S. (2025). Implementation of the Islamic Religious Education Curriculum in Shaping Multicultural Social Cohesion Among Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 889–903. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7303>
- Amanah Fatihah, K. A., Alfarizi, M. R., & Oktalena, D. D. (2024). Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1019>
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31–62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Arifin, S. (2019). Penanaman Karakter Islami Berbasis School Branding di SMPN

- 3 Slahung Ponorogo. *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 324–337. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3423>
- Asrori, Saifudin; Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membentuk Keperibadian Islami. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 37(1), 13–22.
- Bonirin, B., Ansori, M. A., & Mujiyatun, M. (2025). Pemakaian Busana Muslim dan Akhlak Peserta Didik di SMK Kesehatan Bina Marta Martapura. *Jurnal Mubtadiin*, 11(01), 1–10.
- Eka Elviana Batubara, & Suparto. (2025). Menimbang Ulang Kebijakan Seragam Sekolah: Regulasi, Tantangan, dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 598–604. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1183>
- Ismail, D., Amin, H., Nurhayati, N., Adibah, I. Z., Jamin, N. S., & Setyawulan, E. S. (2025). Revitalization of the Role of Islamic Education Teachers in Internalizing the Values of Islamic Dress Among Female Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 260–279. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7934>
- Khasanah, U., Fauzi, N. B., & Setiawan, D. A. (2023). Penerapan Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 137–145.
- Mohammad Dzaky Zaidan, Al Bani Ridho Pratama, Alfina Meiza Fasya, Muhammad Hanif Fadhillah, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Telaah Teori Fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>
- Mu'alimin, & Imron Rosady. (2025). Strengthening Social Identity: The Role of Islamic Schools in Urban Muslim Communities. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 398–409. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.615>
- Pratiwi, D. C., & Bektiningsih, K. (2025). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 854–865. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>
- RAHMAH, N. F. (2025). SARUNG SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS SANTRI: KAJIAN SEMANTIK DI MA'HAD BAITUL ARQOM AL ISLAM. *An-Nas*, 9(2), 222–242. <https://doi.org/10.32665/annas.v9i2.5645>
- Rosada, S., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan untuk mewujudkan keadilan sosial dalam peluang belajar siswa di tengah kesenjangan ekonomi. 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.208>
- Salat, S. A., Umar, F., Mustari, & Najamuddin. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Tata Tertib Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 19(1), 138.
- Yuni, F., & Dafit, F. (2022). Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 130–143. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1877>